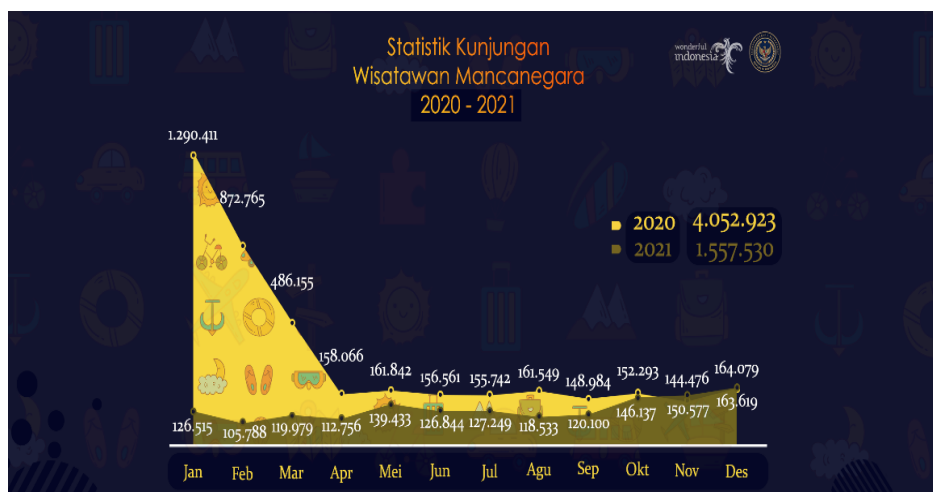


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai awal tahun 2020 hingga saat ini membawa dampak perubahan besar di berbagai lini sektor di negara berkembang yang salah satu sektor pariwisata (Huynh, et al., 2021). Hal itu disebabkan karena semakin tingginya aturan pembatasan perjalanan dalam beberapa tahun terakhir, menurunnya rasa ingin berpergian baik internasional maupun domestik, dan banyaknya acara besar yang dibatalkan (Sugihamretha, 2020). Faktor-faktor yang dianggap menguntungkan sebelum terjadi Pandemi Covid-19, seperti aktifitas perjalanan internasional dalam volume tinggi dan beragam menjadi semakin terhambat (Duro, Perez-Laborda, Turrion-Prats, & Fernandez, 2021). Pemerintah Republik Indonesia dalam memitigasi penyebaran Covid-19 mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan PSBB diterapkan dengan melakukan penutupan tempat-tempat wisata dan hiburan menjadi alasan menurunnya mobilitas masyarakat. Sehingga sektor pariwisata yang erat dengan kegiatan perjalanan atau mobilisasi dengan adanya kebijakan tersebut membawa dampak yang besar bagi para pelaku pariwisata di Indonesia (Utami & Kafabih, 2021). Buah dari pembatasan tersebut terlihat pada kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu, 2020 dan 2021.



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Bulanan Wisatawan Mancanegara 2020 dan 2021.

(Sumber: Pusat Data dan Statistik Kemenparekraf/Baparekraf RI)

Berdasarkan gambar diatas data tersebut menjelaskan jumlah angka kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia yang dihimpun dari semua pintu masuk terlihat bahwa bulan Desember 2021 sejumlah 163.619 kunjungan wisman atau bisa dikatakan mengalami penurunan sebesar -0,28% apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2020 yang berjumlah 164.079 kunjungan (Pusat Data dan Sistem Informasi, Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2022).

Pandemi Covid-juga memiliki dampak perubahan yang cukup besar dalam mendorong munculnya tren pariwisata baru. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) menyebutkan bahwa pariwisata Indonesia di masa Pandemi Covid-19 mengalami perubahan di sektor industri yaitu dengan munculnya pergeseran industri maha dahsyat yang disebut dengan “*Megashift Industry*”. Industri ini secara singkat dikelompokkan menjadi 3 bagian besar, yaitu terjadinya pergeseran di tingkat Mega (*Changes*), Makro (*Competition*), dan Mikro (*Customer*). Pada tingkat Mega meliputi perubahan-perubahan besar terutama di bidang regulasi, politik, sosial, ekonomi, teknologi dan lingkungan yang mengubah regulasi di bidang pariwisata. Tingkatan Makro terjadi perubahan-perubahan besar yang berperan dalam menciptakan peta kompetisi baru di masa pandemi. Sedangkan untuk di tingkat Mikro, perubahan pada perilaku konsumen menjadi dasar dari perubahan-perubahan yang terjadi. Pergeseran industri maha dahsyat ini pada akhirnya membentuk sebuah era ekonomi pariwisata baru dengan terjadinya perubahan acuan pada konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) yang digunakan sebagai pendekatan pembangunan pariwisata. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah dari segi atraksi yang saat ini lebih berorientasi pada konsep *nature, eco, wellness, adventure* (NEWA) atau konsep sajian berbasis pada alam, lingkungan, kesehatan, dan petualangan yang akan sangat diminati oleh wisatawan (Deputi Bidang Kajian Strategis Kemenparekraf RI, 2020).

Dalam rangka membangkitkan sektor pariwisata sekaligus sebagai upaya memulihkan perekonomian nasional di tengah kondisi pandemi, pemerintah dinilai memiliki peran penting dalam mengeluarkan kebijakan dan langkah strategis pada sektor pariwisata sebagai acuan serta pedoman untuk masyarakat agar terus

beraktifitas dan produktif meski di tengah dampak Pandemi Covid-19 (Purwahita, Wardhana, Ardiasa, & Winia, 2021). Salah satu usaha yang saat ini dilakukan oleh pemerintah melalui Kemenparekraf RI adalah dengan melakukan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal daerah melalui keselarasan akan keindahan eksotika alam, keluhuran seni budaya lokal, keramahan masyarakat, dan berbagai bentuk produk hasil ekonomi kreatif masyarakat dalam wadah desa wisata. Hadirnya desa wisata menjadi salah satu program unggulan Kemenparekraf RI dalam pengimplementasian pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, definisi dari desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga menurut definisi tersebut, suatu desa yang memiliki wilayah tertentu yang didalamnya terdapat masyarakat yang melaksanakan kegiatan sehari-hari, memiliki kebiasaan atau budaya yang melekat dan melangsungkan kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat menjadi sebuah potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Pengembangan desa wisata yang diusung oleh pemerintah di masa pandemi Covid-19 dimaksudkan agar memunculkan kembali semangat ekonomi di desa. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu wujud pembangunan kawasan pedesaan yang dilakukan untuk meningkatkan diversifikasi atas potensi desa yang tidak selalu berdasar pada sektor pertanian tetapi bisa berupa, usaha jasa, niaga. Pengembangan desa melalui bentuk desa wisata dapat bersumber dari potensi alam, sosial, budaya, dan masyarakat, namun sejatinya pengembangan ini harus tetap menjaga sifat alamiah dan kelestarian desa (Rianto, et al., 2021)

Pengembangan desa wisata yang saat ini masif dikembangkan oleh Kemenparekraf RI dapat dilihat dari hadirnya berbagai bentuk program apresiasi dari Kemenparekraf RI bagi desa-desa wisata di Indonesia seperti, Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), sertifikasi desa wisata berkelanjutan dan *sustainable*

**Bryan Pratama Putra, 2023**

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MENUJU DESA WISATA MANDIRI MELALUI  
PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH)  
(STUDI KASUS PADA DESA WISATA RANDUGEDE, MAGETAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

*tourism award*, (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Ditetapkannya Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta sebagai desa wisata terbaik dunia oleh United Nations of World Tourism Organization (UNWTO) atau Badan Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2021 menunjukkan bahwa desa wisata merupakan peluang yang baik untuk dikembangkan. Penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa pengembangan desa wisata di Desa Nglanggeran membawa banyak dampak positif, seperti pendapatan masyarakat meningkat, peluang lapangan pekerjaan di sektor pariwisata bermunculan, pendapatan daerah melalui retribusi meningkat, dan menguatkan rasa kepemilikan dan kecintaan masyarakat untuk membangun desanya sendiri (Hermawan, 2016). Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran bisa menjadi pemantik bagi desa-desa di seluruh Indonesia untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya melalui bentuk pengembangan yaitu desa wisata. Dengan adanya pengembangan desa melalui produk desa wisata, dinilai dapat memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena di dalamnya terdapat keterlibatan peran masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai sosial budaya serta dapat menjadi sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan. Oleh karenanya pengembangan suatu desa wisata sangat membutuhkan masyarakat untuk ikut ambil bagian didalamnya (Trisnawati, 2021). Pengembangan desa wisata yang menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan haruslah senantiasa dikelola dengan baik dan maksimal (Sutawa, 2012). Melalui berbagai peran dan tanggung jawab yang dilakukan masyarakat melalui adanya kegiatan pemberdayaan menjadi senjata utama yang efektif sebagai wujud peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya atau aset yang dimilikinya. Pemanfaatan aset yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk dan cara perlu adanya strategi yang baik dan tepat agar sumber daya bisa efektif dan efisien. Hal tersebut tentu dirasa sejalan dalam upaya mewujudkan suatu penghidupan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat tidak hanya pada masa sekarang tetapi juga bisa terus dirasakan di masa-masa mendatang atau berkelanjutan.

**Bryan Pratama Putra, 2023**

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MENUJU DESA WISATA MANDIRI MELALUI  
PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH)  
(STUDI KASUS PADA DESA WISATA RANDUGEDE, MAGETAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan teori penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* untuk mengkaji pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Randugede. Menurut Chambers dan Conway (dalam Morse dan McNamara, 2013, hlm. 22) Penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* diartikan bahwa penghidupan terdiri dari, kemampuan, modal material dan sosial, dan kegiatan yang dibutuhkan. Penghidupan berkelanjutan juga didefinisikan sebagai kerangka kerja yang menyajikan potret secara lebih utuh dan nyata atas kehidupan masyarakat yang diamati (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007). Penghidupan dikatakan berkelanjutan apabila mampu mengatasi dan bangkit dari guncangan dan tekanan serta meningkatkan kemampuan aset yang ada saat ini maupun di masa mendatang dengan tidak merusak sumber daya alam. Teori penghidupan berkelanjutan dipilih sebagai pendekatan penulis untuk melakukan analisis karena teori ini membahas aspek-aspek terkait pembangunan berkelanjutan sehingga dirasa akan relevan jika digunakan dalam membangun desa sebagai upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan taraf hidup masyarakat, dan pengelolaan keberlanjutan desa dalam bentuk desa wisata.

Desa Wisata Randugede di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu desa wisata yang banyak diminati. secara administratif desa wisata ini meliputi 3 dusun yaitu, Dusun Genggong, Dusun Sentul, dan Dusun Bulu yang menjadi wilayah pengembangan desa wisata. Pengelolaan desa wisata terletak pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Randualas dan investor (Brilianti, Wibowo, & Lestari, 2021). Keindahan alam pegunungan, keramahan, dan kegotong-royongan masyarakat lokal menjadi sebuah potensi yang terus digali dan dikembangkan oleh desa wisata ini yang dikemas ke dalam berbagai bentuk produk wisata mulai dari atraksi hingga akomodasi. Pengembangan Desa Wisata Randugede dilakukan karena adanya dukungan potensi alam asri nan indah dengan bentang alam dikelilingi perbukitan dan sungai. Oleh karena kondisi alam yang begitu potensial maka dapat dibuat atraksi wisata berupa, tempat swafoto, mancakrida, jalur mobil jip, dan sebagainya (Brilianti, Wibowo, & Lestari, 2021).

Desa Wisata Randugede sebagai desa wisata yang tergolong sebagai kategori desa wisata maju. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang dikategorikan telah mampu memanfaatkan dana desa untuk kebutuhan pengembangan desa wisata

(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Desa wisata Randugede dalam perkembangannya telah memanfaatkan dana desa yang dimiliki menjadi pendanaan awal dalam pengembangan usaha BUMDes Randu Alas yaitu berupa pembangunan destinasi Randugede Hidden Paradise. Meskipun telah tergolong sebagai desa wisata maju, desa ini turut terguncang dengan adanya Pandemi Covid-19. Dalam hal pendanaan BUMDEs melalui dana desa menjadi dialihkan dalam penanganan Covid-19. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berkaca pada penelitian terdahulu oleh Brilianti, Wibowo & Lestari, (2021) yang baru meneliti terkait peran *stakeholders* di Desa Wisata Randugede, melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan ini penelitian ini akan menjabarkan hasil analisis secara lebih kompleks meliputi ketersediaan modal di desa (termasuk di dalamnya *stakeholders*) beserta pengaruhnya sampai pada hasil yang dicapai. Sehingga berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pengembangan Desa Wisata Menuju Desa Wisata Mandiri melalui Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Approach*) (Studi Kasus Desa Wisata Randugede, Kabupaten Magetan)”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar pada uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja modal penghidupan yang tersedia di Desa Wisata Randugede?
2. Bagaimana strategi penghidupan yang dilakukan dalam oleh Desa Wisata Randugede?
3. Bagaimana hasil atau dampak yang dirasakan dari pengembangan penghidupan di Desa Wisata Randugede?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas tujuan untuk memperoleh temuan mengenai hal-hal berikut:

1. Kondisi modal penghidupan yang tersedia di Desa Wisata Randugede.
2. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh Desa Wisata Randugede.

Bryan Pratama Putra, 2023

ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MENUJU DESA WISATA MANDIRI MELALUI  
PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH)  
(STUDI KASUS PADA DESA WISATA RANDUGEDE, MAGETAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Hasil atau dampak yang dirasakan dari pengembangan penghidupan di Desa Wisata Randugede.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dilihat dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat semakin berkontribusi dalam memperkaya penggunaan teori penghidupan berkelanjutan yang secara khusus pada pengembangan Desa Wisata Randugede. Lebih lanjut, teori penghidupan berkelanjutan ini harapannya bisa menjadi salah satu pendekatan yang bisa digunakan oleh pihak lain yang membutuhkan, terlebih pada konteks pengembangan desa wisata berkelanjutan.

2. Manfaat praktis

Dilihat dari segi praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan alternatif sebagai sebuah cara pandang, masukan, dan solusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, seperti mendorong pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan yang telah ada dan menjadi referensi untuk menyusun kebijakan yang lebih baik lagi dengan menyesuaikan perkembangan pariwisata saat ini berdasar kajian di bidang pariwisata maupun permasalahan yang lebih spesifik terkhusus pada kajian pembangunan wilayah pedesaan melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Guna mempermudah cara memahami skripsi ini, sistematika atau struktur organisasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang mengapa penulis melakukan penelitian dengan judul tersebut, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tugas akhir skripsi.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini menyajikan teori-teori yang digunakan dalam menguatkan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka konseptual.

Bryan Pratama Putra, 2023

ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MENUJU DESA WISATA MANDIRI MELALUI PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH) (STUDI KASUS PADA DESA WISATA RANDUGEDE, MAGETAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang penjelasan metode penelitian, meliputi, desain penelitian, waktu, tempat dan partisipan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan isu etik penelitian.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang temuan yang diperoleh melalui analisis data dan pembahasan atas temuan penelitian.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.